

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi anak didik dan bagi manusia pada umumnya adalah difungsikannya nilai-nilai Islam. Internalisasi nilai-nilai Islam sangatlah penting dilakukan di sekolah untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai Islam yang merupakan tahap manifestasi manusia religius.

Menurut Ahmad Tafsir dalam Nurdin (2014 : 125) internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*). Sedangkan Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai ini adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan (Sjarkawi, 2008 : 28).

Islam berasal dari kata *aslama, yaslimu* yang berarti mengarah, tunduk dan patuh. Islam mengandung makna yang umum bukan hanya nama dari suatu agama. Ketundukan, ketaatan dan kepatuhan merupakan makna Islam. (Lubis, 2009 : 22).

Dengan demikian, sangatlah penting internalisasi nilai-nilai Islam di tanamkan pada anak didik apalagi sejak dini sehingga nilai-nilai Islam dapat

membentuk karakter yang berkualitas dan Islami. Anak didik bukan hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga merasakan kebaikan dan mengerjakannya dengan didukung oleh rasa cinta untuk melakukannya.

Dari fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa pendidikan bagi anak diperlukannya pendidikan agama, terkait dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam, semua anak baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus . Dalam kehidupan anak pada zaman sekarang ini banyak yang kurang mengerti akan nilai-nilai Islam, ini dikarenakan kurangnya pemahaman yang diberikan kepada mereka akan pentingnya nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk kesadaran akan nilai-nilai Islam guru tidak hanya memberikan informasi tetap juga harus memberikan contoh dan tauladan yang baik, dari situlah akan tercapainya tujuan dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam pada setiap anak. Dilihat dari berkembangnya zaman yang semakin modern ini banyak sekolah-sekolah yang sudah menerapkan internalisasi nilai-nilai Islam, karena tuntutan zaman dalam ilmu agama yang semakin meningkat. Internalisasi nilai-nilai Islam di laksanakan di sekolah untuk meningkatkan nilai-nilai moral, karakter, dan keteladanan bagi setiap anak agar mereka mampu menjadi manusia religius dan dapat menjadi contoh bagi lingkungan masyarakat.

Salah satu hambatan pada anak berkebutuhan khusus yang kini mulai menjadi perhatian orang tua dan pendidik adalah anak autis. Perhatian

tersebut semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya keluhan yang terkait akibat yang ditimbulkan dari anak autisme tersebut. Selain itu penderita autisme juga semakin banyak. Para orang tua kini mulai memperhatikan dengan lebih serius perkembangan anaknya.

Inilah permasalahannya, banyak orang tua kurang menyadari sensitivitas perkembangan psikologi anak. Mereka bertindak tanpa memperhitungkan apa dampaknya pada anak. Pola asuh yang tidak tepat, hukuman yang tidak sesuai, perlakuan yang tidak adil, labeling yang buruk akan berpengaruh pada perkembangan anak dan selanjutnya berdampak pada masa depannya. Akan menjadi lebih buruk lagi, apabila lembaga sekolah yang harusnya mampu mengembangkan potensi positif malah menyumbang rangsangan buruk yang diterima oleh anak. Oleh sebab itu, disinilah arti pentingnya pembekalan, pemahaman nilai-nilai Islam. Para pendidik harus sadar, bahwa internalisasi nilai-nilai Islam itu penting dilakukan di sekolah khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

Keadaan anak yang mengalami autisme telah banyak dikeluhkan orang tua, guru maupun masyarakat dan keluhan ini terus meningkat. Seringkali anak-anak seperti itu kurang mendapatkan perhatian secara serius. Hal ini terkait dengan persepsi baik dari orang tua, guru, maupun masyarakat terhadap keberadaan anak-anak autisme. Mereka memandang secara sebagian/partisial bahwa anak-anak dengan kondisi semacam itu potensinya tidak akan dapat dikembangkan secara optimal. Padahal apabila kondisi atau jenis-jenis hambatan yang dialami telah terdiagnosa secara awal dan

intervensi dilakukan secara dini, tidak menutup kemungkinan anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus telah mengalami pergeseran dari masa ke masa. Pada mulanya masyarakat menganggap anak berkelainan adalah insan yang tidak mampu apa-apa dan tidak berguna sehingga keberadaan mereka tidak menguntungkan, bahkan kalau perlu dihilangkan dengan berbagai cara seperti diungsikan ke tempat yang jauh dari tempat tinggalnya, dibuang ataupun dibunuh.

Selanjutnya pandangan masyarakat mulai berubah yaitu mereka menganggap para penyandang berkelainan adalah makhluk yang perlu dikasihani, oleh karena itu harus dilindungi dari perlakuan pembuangan atau pembunuhan. Mereka mempunyai hak untuk hidup dan memperoleh pelayanan pendidikan sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Setelah itu muncul pandangan baru bahwa penyandang kelainan itu dapat dilatih/dididik. Meskipun pelatih dan pendidikannya memerlukan layanan yang sangat khusus.

Pada dekade terakhir ini pandangan masyarakat terhadap penyandang kelainan telah bergeser ke arah yang semakin positif sampai pada anggapan bahwa penyandang kelainan itu pada dasarnya tidak berbeda dengan anak normal. Artinya mereka mempunyai hak yang sama dengan manusia yang normal dalam menikmati kehidupan, pelayanan pendidikan yang berkualitas, dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan. (Hidayat, 2006 : 11).

Semua ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan dan mengembangkan anak-anak menjadi pribadi-pribadi manusia yang berkualitas. Semua anak pada dasarnya punya potensi, tidak pandang apakah dia anak normal, berkebutuhan khusus, atau memiliki keberbedaan-keberbedaan lain. Sebab, setiap anak yang terlahir di dunia adalah istimewa. SLB C-C1 Yakut Purwokerto, merupakan salah satu sekolah yang menjadi harapan bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus untuk mendapatkan ilmu seperti anak-anak yang lain. Dilihat dari beberapa alumni dan beberapa siswa di SLB C-C1 Yakut Purwokerto banyak yang mengalami perubahan positif. Karena di SLB C-C1 Yakut Purwokerto tidak hanya diajarkan tentang ilmu yang bersifat umum tetapi juga pentingnya ilmu agama.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam kepada siswa autis di SLB C-C1 Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah “Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam kepada siswa autis di SLB C-C1 Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2015/2016 ?”.

C. Tujuan penelitian

Memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam kepada siswa autis yang dilakukan oleh SLB C-C1 Yakut Purwokerto dalam mengatasi internalisasi nilai-nilai Islam kepada siswa autis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah untuk menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang ilmu pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai contoh dalam melaksanakan pemahaman nilai-nilai Islam untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang unggul dan Islami.

b. Bagi Guru

Sebagai wacana untuk dapat mempertambah pembinaan pengalaman nilai-nilai agama Islam yang sudah ada serta dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai Islam.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan bekal bagi peneliti untuk terjun ke dunia pendidikan khususnya pada anak berkebutuhan khusus dan lembaga pendidikan yang lain.